

PENGEMBANGAN MODEL KEWIRAUSAHAAN BAGI INSAN LANJUT USIA

Suharti, Sri Iswanti, dan Agus Triyanto

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

email: hartifbs@yahoo.com

Abstrak: Pengembangan Model Kewirausahaan bagi Insan Lanjut Usia. Penelitian ini sampai pada tahap kedua bertujuan untuk menghasilkan model kewirausahaan bagi insan lanjut usia dan mengetahui hambatan-hambatan yang ditemui dalam pengembangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Pengembangan. Lokasi penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sumber data penelitian adalah para lanjut usia dan anggota BKL yang memiliki usaha ekonomi kreatif. Data penelitian dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan *Focus Group Discussion*. Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif. Keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan ada empat draf model yang digunakan di lokasi penelitian. Model *pertama*, model usaha yang dilaksanakan para lansia bersama-sama dengan anggota keluarganya. *Kedua*, lansia bertugas mencari bahan baku, lansia, dan BKL menjual produk tersebut kepada tetangga dan masyarakat umum. *Ketiga*, model usaha yang dilaksanakan oleh lansia yang masih sehat dan kuat, usaha ekonomi produktif. Model keempat adalah model usaha gabungan.

Kata kunci: model kewirausahaan, insan lanjut usia, BKL

Abstract: Development of Entrepreneurship Model for Elderly. This study was aimed at producing entrepreneurial models for elderly people and determining the obstacles encountered in their development. This study used a Development Research approach. Research location in the Special Region of Yogyakarta. Sources of research data were elderly and Elderly Family Development Program members who have creative economic ventures. The research data was collected by observation, interviews and Focus Group Discussion methods. Data analysis was carried out by qualitative analysis. The validity of the data used triangulation methods and sources. The results show that there were four draft models used at the study site. The first model is the business model carried out by the elderly together with their family members. Second, the elderly was in charge of finding raw materials, then the elderly and Elderly Family Development personnel sell these products to neighbors and the general public. Third, the business model carried out by the elderly who are still healthy and strong, productive economic efforts. The fourth model is a joint business model.

Keywords: entrepreneurship model, elderly people, Elderly Family Development Program

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan teknologi dalam bidang kesehatan dan meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat, jumlah

penduduk lanjut usia di Indonesia semakin lama semakin bertambah besar. Berdasarkan data hasil SUSENAS yang dilansir oleh BPS (2014) menunjukkan

bahwa pada tahun 2014 jumlah penduduk lanjut usia mencapai 20,24 juta orang. Hal ini berarti masa tua penduduk Indonesia semakin panjang.

Saat ini bangsa Indonesia telah memasuki era penduduk berstruktur tua (*aging population*) mengingat patokan penduduk berusia tua adalah 7% dari jumlah penduduk suatu negara/daerah. Propinsi DIY sejak tahun 1995 tergolong propinsi dengan penduduk berstruktur tua, karena jumlah lansianya mencapai 12,5% dari seluruh penduduk. Di satu pihak meningkatnya jumlah penduduk berusia lanjut merupakan hal yang menggembirakan. Namun, di pihak lain memerlukan pencermatan agar penduduk lansia yang besar tersebut bukan merupakan beban bagi keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Berdasarkan data tahun 2014, nilai rasio ketergantungan lansia mencapai 12,71. Artinya, setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung 13 orang lansia (BPS, 2014). Untuk mengatasi hal itu, berbagai program dan kegiatan sudah dilakukan baik oleh masyarakat maupun pemerintah melalui program-program pemberdayaan. Namun demikian, masih terdapat lansia yang berada dalam keadaan miskin. Hal ini ditunjukkan dari data SUSENAS 2014 yang menyebutkan bahwa 24,50 % rumah tangga lansia di Indonesia berada dalam kategori miskin. Rumah tangga lansia adalah rumah tangga yang minimal salah satu anggotanya berumur 60 tahun ke atas.

Secara ekonomi, pada masa lanjut usia terjadi penurunan penghasilan, baik karena pensiun maupun karena kekuatan fisik yang mengalami penurunan untuk bekerja. Namun demikian, dalam kenyataan terdapat beberapa orang lansia yang justru meningkat penghasilannya karena mereka berwirausaha. Sebagai contoh, Moeryati Sudibyo pengusaha

kosmetik tradisional merupakan sosok yang sukses berwirausaha pada masa lanjut usia. Mengutip pendapat dari David Mc Celland bahwa suatu negara bisa makmur manakala memiliki sedikitnya 2% *entrepreneur* (wirausahawan) dari jumlah penduduk. Sementara di Indonesia baru memiliki 0,18% atau 400.000 wirausahawan, jumlah yang terlalu kecil untuk sebuah negara yang berpenduduk lebih dari 200 juta orang.

Jumlah wirausahawan per Februari 2014 mencapai 44,20 juta orang dari 118,17 juta orang penduduk Indonesia yang bekerja, berarti 0,18% dari jumlah penduduk Indonesia (BPS, 2014). Di negara-negara ASEAN yang lain, dapat dilihat Korea memiliki jumlah *entrepreneur* sebanyak 5%; Taiwan 4,8%; Jepang 4%; dan Philipina 1,5%. Indonesia masih jauh ketinggalan. Ini berarti Indonesia masih membutuhkan jutaan *entrepreneur* baru untuk mengelola kekayaan sumber daya alam yang demikian melimpah. Oleh karena itu, Indonesia perlu memikirkan pembentukan generasi wirausahawan secara lebih serius. Di negara-negara maju, peran *entrepreneur* dalam menentukan kemajuan suatu bangsa/negara telah dibuktikan oleh beberapa negara seperti Amerika dan Jepang.

Di Amerika saat ini lebih dari 12 persen penduduknya menjadi *entrepreneur*, bahkan dalam setiap 11 detik lahir *entrepreneur* baru. Data lain menunjukkan satu dari 12 orang Amerika terlibat langsung dalam kegiatan *entrepreneur*. Kondisi seperti itu menjadikan Amerika menjadi negara adi kuasa dan *super power*. Jepang memiliki lebih dari 10 persen penduduknya sebagai wirausaha, sebagian dari perusahaan mereka beroperasi di berbagai negara termasuk di Indonesia. Jepang yang hanya mempunyai luas wilayah sangat kecil dan kurang didukung oleh sumber daya alam. Namun, dengan semangat dan

jiwa *entrepreneurship*-nya menjadi negara terkaya di Asia. Bagaimana di Indonesia khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta?

Kecilnya jumlah wirausahawan di Indonesia disebabkan beberapa hal seperti sikap terhadap pekerjaan sebagai wirausahawan yang negatif, misalnya meng-anggap pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan kotor dan kurang bergengsi. Mental *priyayi yang* menginginkan pekerjaan-pekerjaan kantoran, masih menghinggapi sebagian masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, memberikan pendidikan kewirausahaan kepada masyarakat termasuk kepada insan lanjut usia merupakan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan.

Beberapa penelitian pernah dilakukan mengenai pendidikan kewirausahaan dalam pendidikan formal. Penelitian yang dilakukan oleh Iswanti (2009) mengenai Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini, menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan sudah diberikan pada beberapa kegiatan pendidikan anak usia dini dan Sekolah Dasar yang dikaitkan dengan mata pelajaran IPS, ketrampilan, dan agama. Hasil penelitian ini cukup menggembirakan karena sudah muncul perhatian para guru terhadap pendidikan kewirausahaan. Bahkan di perguruan tinggi mata kuliah kewirausahaan merupakan mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa dari segala jurusan, mata kuliah tersebut akan dijadikan sebagai Mata Kuliah Umum (MKU), sekarang kewirausahaan sudah menjadi Mata Kuliah Umum di UNY.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Partini, Iswanti, & Suwarjo (2003) tentang Pengembangan Model Karir Kedua pada Para Lansia, menyimpulkan bahwa terdapat dua arah pengembangan "karir kedua" yang dilakukan oleh para lanjut usia sesudah pensiun, yaitu dalam bidang sosial dan dalam bidang ekonomi. "Karir kedua"

dalam bidang sosial meliputi: menjadi pengurus organisasi sosial dan keagamaan sedangkan dalam bidang ekonomi para lansia membuka warung kelontong, membuat makanan tradisional, membuat jamu, dan membuka salon/ rias pengantin, dan lain-lain. Dari Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa para lanjut usia masih mempunyai minat untuk bekerja, baik dalam bidang sosial maupun bidang yang menghasilkan secara ekonomi.

Data SAKERNAS 2014 menunjukkan bahwa terdapat 84.92% lansia masih bekerja, yang terbanyak dalam sektor pertanian, kemudian perdagangan, jasa, industri, dan sektor lain di luar sektor-sektor tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alex Comfort (Suyunus, 2002) yang menyimpulkan bahwa 75% dari responden penelitian yang dilakukan merupakan *sociogenic aging* (lansia yang aktif dalam kegiatan sosial), sementara 25% yang lain tidak aktif dalam kegiatan sosial karena alasan kesehatan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, masih terdapat lansia yang pada hari tuanya masih bekerja dalam bidang perdagangan, mereka menjual makanan atau kerajinan tradisional di pasar-pasar tradisional walaupun belum dikelola secara baik, sehingga hasilnya belum optimal. Hasil-hasil penelitian dan hasil observasi tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Pengembangan Model Kewirausahaan bagi Insan Lanjut Usia agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi insan lanjut usia serta memandirikan Insan Lanjut Usia. Untuk itu dalam penelitian ini difokuskan pada kegiatan ekonomi kreatif yang melibatkan para lansia.

Seiring dengan peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat, jumlah penduduk Indonesia yang mencapai lanjut

usia (60 tahun ke atas) dari tahun ke tahun semakin meningkat. Data yang lebih rinci mengenai peningkatan jumlah penduduk lanjut usia tersebut adalah sebagai berikut: pada tahun 1970 jumlah penduduk Indonesia yang mencapai umur 60 tahun ke atas (penduduk lansia) berjumlah sekitar 5,31 juta orang atau 4,48% dari total penduduk Indonesia, pada tahun 1990 jumlah tersebut meningkat lebih dari dua kali lipat yaitu menjadi 9,9 juta jiwa. Pada tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia meningkat sekitar tiga kali lipat dari jumlah lansia pada tahun 1990 (BPS, 2002). Meningkatnya angka harapan hidup juga menandakan bahwa masa tua penduduk Indonesia akan menjadi semakin panjang. Bila pada tahun 1970-an rata-rata usia harapan hidup penduduk Indonesia hanya mencapai 45,7 tahun, maka pada tahun 1990 meningkat menjadi 59,8 tahun dan pada tahun 2020 akan mencapai 70,1 tahun. Sampai dengan tahun 1999, jumlah lansia di Indonesia telah mencapai 15,4 juta jiwa atau 7,4% dari keseluruhan penduduk. Dengan demikian Indonesia telah memasuki era penduduk berstruktur tua (*aging population*). Bahkan sejak tahun 1995 untuk beberapa propinsi di Indonesia proporsi lansianya jauh berada diatas patokan penduduk berusia tua (yakni 7 persen), yaitu: Daerah Istimewa Yogyakarta (12,5%), Jawa Timur (9,46%), Bali (8,93%), Jawa Tengah (8,8%) dan Sumatera Barat (7,98%). (Kantor Menteri Kependudukan/BKKBN, 1999). Untuk Propinsi DIY pada tahun 2002 jumlah penduduk lansia tersebut sudah mencapai 14%, jumlah tertinggi untuk propinsi-propinsi di Indonesia (BKKBN, 2002).

Kondisi tersebut merupakan dampak positif dari hasil pembangunan baik dibidang kesehatan, keluarga berencana maupun bidang sosial ekonomi lainnya sehingga menurunkan angka kematian bayi, ibu dan angka fertilitas serta menghasilkan

perbaikan gizi masyarakat. Muara dari semuanya itu adalah peningkatan angka harapan hidup. Meningkatnya jumlah lansia tersebut perlu memperoleh perhatian yang serius terutama untuk mengusahakan bagaimana agar kelompok lansia tetap menjadi aset produktif, tidak sebaliknya menjadi beban yang harus ditanggung oleh generasi muda. Lansia diharapkan menjadi sumber daya yang potensial dalam ikut membangun bangsa.

Lansia masih memiliki banyak potensi yang dapat disumbangkan kepada masyarakat, peran-peran tertentu di masyarakat juga membutuhkan dukungan pengalaman para lansia. Melakukan pendampingan kepada generasi muda, menjadi voluntair pada berbagai organisasi, *sharing* pengalaman, dan nara sumber kearifan lokal, merupakan sebagian peran yang dapat dilakukan lansia bagi kemajuan generasi muda. Penyaluran potensi secara tepat (sesuai dengan keadaan fisik dan psikologisnya) akan mendatangkan kebahagiaan bagi para lansia. Oleh karena itu sudah saatnya dikaji peran yang dapat dilakukan lansia dalam berbagai bidang, termasuk dalam peningkatan ekonomi melalui kegiatan kewirausahaan.

Setiap periode perkembangan manusia memiliki serangkaian tugas perkembangan sebagai tugas yang harus dilakukan oleh manusia dalam periode perkembangan tertentu. Hurlock (1991) mengatakan bahwa tugas perkembangan pada masa lanjut usia adalah menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan; menyesuaikan diri dengan kemunduran dan berkurangnya pendapatan; menyesuaikan diri atas kematian pasangan; menjadi anggota kelompok sebaya; mengikuti pertemuan-pertemuan sosial dan dan kewajiban-kewajiban sebagai warga negara; membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan; menyesuaikan diri

dengan peran sosial secara fleksibel. Dengan demikian menyesuaikan diri dengan kemunduran dan berkurangnya pendapatan merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa lanjut usia.

Beberapa hasil penelitian menyimpulkan terjadinya penurunan dalam berbagai aspek pada lansia. Yang paling dapat dilihat adalah penurunan kondisi fisik dan kesehatan yang dapat mengakibatkan mobilitas lansia menjadi menurun. Dari aspek psikologis, Darmodjo (1999), mengatakan bahwa rata-rata akan hilang 3 skor IQ tiap dekade menjadi tua, walaupun bagi mereka yang mempunyai pengalaman intelektual yang lebih tinggi penurunan tersebut lebih kecil. Kondisi ini mengakibatkan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari sesuatu menjadi lebih lama, dan menyebabkan lansia menjadi pelupa.

Berdasarkan aspek sosial Comfort (Suyunus, 2005) mengestimasi hanya 25 % dari para lanjut usia yang mundur dari kegiatan sosial karena berkaitan dengan kesehatan tubuh, selebihnya yang 75% termasuk *sociogenic aging*. Secara ekonomi, lansia mengalami penurunan pendapatan, baik karena pensiun maupun karena kekuatan fisik untuk bekerja sudah berkurang. Hal ini mengakibatkan banyak insan lanjut usia yang mengalami kesulitan secara ekonomi. Data yang dilansir oleh BPS (2014) menyebutkan bahwa 47,48% lansia masih bekerja di usia senja walaupun dengan penghasilan yang rendah. Dari jumlah lansia yang bekerja tersebut; 18,58% bekerja dalam bidang perdagangan. Hal ini membuktikan bahwa bidang perdagangan menarik minat para lansia untuk dilakukan.

Penelitian terkait dengan pemberdayaan dan aspek ekonomi pada lansia yang dilakukan oleh Iswanti (2001) dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keluarga Jawa khususnya keluarga *priyayi*, tetap

melakukan pemberdayaan terhadap para lansia dengan memberikan kesempatan untuk melakukan berbagai kegiatan. Hasil penelitian Suardiman dkk. (2003) menunjukkan bahwa para informan melakukan lansia melakukan pekerjaan sesudah pensiun dalam bidang sosial dan kegiatan yang menghasilkan secara ekonomi.

Penelitian lainnya tentang Strategi Ketahanan Hidup Lansia Miskin yang dilakukan oleh Iswanti, Hanum, dan Rohadi (2004), hasilnya menunjukkan bahwa lansia yang termasuk dalam kategori miskin, memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bertani, bekerja serabutan, berjualan makanan kecil, dan mengikuti kegiatan simpan pinjam (prakoperasi) sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat yang di sekitarnya terdapat lansia miskin, membantu lansia tersebut dengan cara memberikan bantuan bahan pangan, makanan yang sudah matang, uang, dan mengunjungi lansia tersebut untuk *ngaruhke* 'memperhatikan kesehatan' lansia (Suwarjo, Prasetyo, Hiryanto, Suardiman, & Iswanti, 2009).

Hasil penelitian mengenai Pemberdayaan Ekonomi Produktif Bagi Lansia Penghuni Panti Werda yang dilakukan oleh Iswanti, Warsito, Fathiyah, Handayani, dan Titasari (2011) menyimpulkan bahwa para lansia yang tinggal di Panti Werda diberi pelatihan membuat kerajinan sapu lidi, sapu dari daun cemara, sulak, untuk mengisi waktu luang. Sayangnya, hasil karya atau hasil produksi tersebut tidak dijual karena terkendala peraturan yang tidak boleh mempekerjakan lansia dan kesulitan dalam mempertanggungjawabkan keuangan yang diperoleh dari hasil penjualan. Hasil karya tersebut hanya diletakkan di ruang pameran untuk diperlihatkan kepada tamu-tamu yang berkunjung ke panti. Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan tindak lanjut dari hasil-hasil

penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dipadukan dengan hasil penelitian awal yang telah dilakukan, dengan tujuan agar kegiatan kewirausahaan/ ekonomi produktif yang dilakukan memberikan hasil yang optimal untuk mencukupi kebutuhan para lansia. Para lansia tetap memiliki kegiatan yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri tidak bergantung kepada keluarganya.

Penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti dalam didapat hasil bahwa insan lanjut usia yang bekerja dalam bidang perdagangan kebanyakan melakukan kegiatannya di pasar-pasar tradisional dengan menjual makanan tradisional setempat, perlengkapan rumah tangga tradisional, menjual hasil bumi yang dipetik dari sawah/ ladangnya sendiri. Kondisi ini merupakan hal yang positif karena melalui kegiatan tersebut sekaligus para lansia turut serta melestarikan budaya, terutama yang terkait dengan makanan dan perlengkapan rumah tangga tradisional. Namun demikian, kegiatan wirausaha yang dilakukan tersebut masih perlu dibenahi dan ditingkatkan kualitasnya agar menarik konsumen untuk mengkonsumsi/menggunakannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan masih terlihat bahwa penampilan produk yang dijual masih kelihatan kurang menarik, kebersihan masih perlu ditingkatkan, dan manajemen usaha juga belum diperhatikan. Tenaga yang dikeluarkan untuk memproduksi barang belum dihitung dalam bentuk upah. Dengan kondisi yang demikian, mereka tidak mendapatkan upah. Dengan kondisi yang demikian perlu diberikan pendidikan kewirausahaan bagi lansia.

Dilihat dari kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh insan lanjut usia, dari hasil pengamatan awal dapat dilihat model kegiatannya dilakukan secara berkelompok melalui kegiatan Usaha

Bersama (UB), kegiatan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K). Model tersebut di antaranya dijumpai di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagian dana dibantu dari pemerintah, aktivitas kegiatan didampingi oleh petugas dari Dinas yang terkait dengan pembinaan lansia seperti Dinas Kesehatan, Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi. Peneliti melihat masih terdapat beberapa kelemahan dari model-model yang sudah ada, oleh karena itu penelitian ini akan mengembangkan model yang sesuai dengan kondisi yang dimiliki oleh lansia. Hal ini sesuai dengan pendapat Simanjuntak (2016) seorang peneliti pada CSIS yang mengatakan beberapa aspek perlu ditingkatkan pada lansia, yaitu derajat kesehatan, pendidikan, dan kemampuan berwirausaha.

Model pendidikan kewirausahaan pada dasarnya tergantung pada kebutuhan subjek penelitian (lansia). Namun demikian, sebagai rambu-rambu difokuskan pada beberapa aspek yaitu: cara memproduksi yang benar/sehat, mengemas produk yang menarik dan tidak membahayakan konsumen, menata produk (*display*) yang menarik, menawarkan/promosi produk, dan manajemen usaha. Strategi yang dilakukan sesuai dengan prinsip pendidikan orang dewasa (*andragogi*), karena subjek merupakan orang yang berada dalam periode dewasa akhir. Karakteristik Kritis Warga Belajar Dewasa adalah *pertama*, orientasi waktu lebih pendek. Artinya, hasil belajar segera dapat dipraktikkan. *Kedua*, memiliki akumulasi pengalaman. Hal ini berpengaruh pada metode atau strategi pembelajaran. *Ketiga*, adanya perkembangan khusus, dalam arti pembelajaran akan lebih berhasil bila memperhatikan pengalaman terdahulu yang telah dimiliki subjek (Mappa & Anisah, 2004).

Beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam pendidikan kewirausahaan bagi insan lanjut usia adalah tidak menggunakan teknologi yang rumit, tidak diburu waktu/target, dan mendatangkan kegembiraan dalam bekerja. Keuntungan yang didapatkan dari hasil kerja atau produk yang dihasilkan oleh insan lanjut usia adalah bahan berbasis kearifan lokal, mengutamakan ketelitian kerja, menginginkan hasil kerja yang sempurna. Memperhatikan kondisi insan lansia yang demikian, dikaitkan dengan strategi pendidikan atau pembelajaran yang bersifat andragogis, akan dapat dihasilkan model pendidikan kewirausahaan yang yang tepat bagi insan lanjut usia.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian pengembangan (*Research and Development*) dari Borg and Gall. Model yang digunakan merupakan model prosedural yaitu model penelitian pengembangan yang bersifat deskriptif dengan mengikuti langkah-langkah untuk menghasilkan suatu produk. (Sukmadinata, 2009).

Lokasi penelitian ini di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai propinsi dengan jumlah penduduk lansia paling tinggi di Indonesia. Tempat penelitian dipilih berdasar peluang usaha atau peluang berwirausaha yang tinggi yang dapat dilakukan oleh insan lanjut usia.

Sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini adalah insan lanjut usia yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Ciri-ciri yang ditentukan untuk menentukan subjek penelitian adalah lansia potensial yang masih dapat diberdayakan, memiliki minat berwirausaha, bersedia untuk menjadi subjek penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan data

kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil skore *need assessment* terhadap minat berwirausaha pada insan lanjut usia. Data ini dikumpulkan dengan metode angket. Data kualitatif berupa hasil observasi dan *Focus Group Discussion (FGD)*.

Data kuantitatif dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif untuk menguji kelayakan model yang dihasilkan, sedangkan data yang diperoleh dengan observasi dan FGD dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan dua macam teknis analisis data tersebut, diharapkan kesimpulan yang didapatkan menjadi lebih lengkap dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini didahului dengan penelitian awal yang dilakukan di wilayah Kabupaten Sleman di bagian timur, di wilayah Kabupaten Bantul, di wilayah Gunung Kidul. Alasan mereka tetap berdagang, mereka merasa bebas untuk membelanjakan uangnya sendiri tidak bergantung pada anak cucunya. Para lansia yang malakukan kegiatan usaha dengan kesadaran diri sendiri walaupun sudah lansia harus tetap berdagang. Penjelasan ini sesuai dengan penjelasan informasi dari informan 1 seperti berikut.

"... Ndhuk nek duwe dhuwit dhewe, bisa golek dhuwit dhewe, ki kepenak kena nggo seneng-seneng. Ora ngrepoti anak putu, yen arep melu piknik, melu pengajian, arep nyangoni putu kari ngulungke..."

(*'... Nak kalau punya uang sendiri, bisa cari uang sendiri, itu enak, bisa buat senang-senang. Tidak merepotkan anak cucu, kalau mau ikut piknik, ikut pengajian, mau memberi uang jajan cucu tinggal memberikan ...'*).

Berkait dengan usaha para lansia, mereka memberikan penjelasan bahwa

selama masih hidup orang harus tetap bekerja, supaya dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya sendiri tidak menunggu pemberian anak atau tidak ngrepoti anak cucu, dan tetap sehat. Para lansia sadar kalau mereka tidak bekerja pikiran tidak jalan, dan biasanya mudah terserang penyakit. Penjelasan ini sesuai dengan keterangan Informan lainnya pedagang makanan berikut ini.

" ... kula dagang wiwit taksih enem, anak-anak kula tesih sami sekolah. Sakniki sampun sami saged ceceker piyambak malah mpun anak-anak kula nggih tetep sadeyan kados niki kalih Bapake. Lare-lare nggih ngelikke, ning kula nek mung thenguk-thenguk boten saged, mangke malah sakit. ..."
(... saya jualan sejak masih muda, sejak anak-anak masih sekolah. Sekarang anak-anak sudah dapat mencari uang sendiri tetapi saya tetap jualan sama suami saya. Anak-anak juga melarang, tetapi saya nggak bisa kalau disuruh duduk-duduk saja, nanti malah sakit. ...)

Penelitian awal yang menunjukkan bahwa para lansia masih dapat berdaya untuk melaksanakan ekonomi produktif untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya ini akhirnya membawa tim peneliti untuk memfokuskan penelitian yang akan menghasilkan draf model usaha yang dilakukan para lansia di Dusun Blendung.

Dusun Blendung, Desa Sumber Sari, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Moyudan merupakan salah satu kecamatan dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman. Kecamatan ini terletak di Sleman bagian barat, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Minggir-Kabupaten Sleman, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sedayu-Kabupaten Bantul, sebelah timur berbatasan dengan

Kecamatan Godean Kabupaten Sleman dan sebelah barat berbatasan dengan Sungai Progo-Kabupaten Sleman.

Kecamatan Moyudan terdiri atas tiga desa yaitu Desa sumber Agung, Sumber Sari, dan Sumber Rahayu. *Setting* penelitian ini adalah Desa Sumber Sari yang salah satunya adalah Dusun Blendung. Jumlah penduduk Dusun Blendung, yang sebagian merupakan penduduk lanjut usia (Lansia). Mata pencaharian sebagian besar penduduk Dusun Blendung adalah bertani, kemudian berdagang, sebagian pegawai negeri, dan pensiunan pegawai negeri.

Alasan dipilihnya Dusun Blendung sebagai *setting* penelitian adalah (1) di dusun tersebut terdapat berbagai kegiatan masyarakat baik kelompok sosial, keagamaan, kelompok kesenian, maupun kelompok ekonomi produktif, sehingga dusun tersebut memperoleh predikat sebagai Desa Prima. (2) Kelompok yang menonjol kegiatannya di dusun tersebut adalah kelompok lansia dan kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) yang aktif berkegiatan, serta mendapatkan beberapa penghargaan, baik di tingkat kabupaten maupun propinsi. (3) Masyarakat Dusun Blendung terbuka untuk memberikan informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik untuk keperluan penelitian maupun untuk keperluan lain.

Gambaran kehidupan berwirausaha para lansia, BKL, dan PKK Dusun Blendung memiliki usaha yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Para lansia di dusun Blendung sudah melakukan kegiatan usaha sendiri-sendiri. Jenis usaha yang dilakukan meliputi usaha pembuatan tempe, makanan kecil, peternakan, pembuatan kasur dan bantal, bantalan kursi, kerajinan kulit, kerajinan berbahan sampah, warung kelontong, bumbu dapur, pertanian jamur, dan peternakan kambing. Usaha itu sudah dilakukan kurang lebih dua tahun, namun ada yang berkembang

dan ada juga yang berhenti. Penyebab berhentinya usaha juga bermacam-macam, antara lain pemasaran yang terbatas, kekurangan modal, kurang tenaga kerja, dan kurang sehat badan. Daftar para lansia dan BKL yang menjalankan usaha seperti yang tertera pada Tabel 1.

Usaha para lansia dan BKL di dusun Blendung menunjukkan berbagai variasi, yang semuanya berawal dari coba-coba, untuk mengisi waktu, dan sebagainya. Pada akhirnya setelah mendapat pelatihan dari berbagai pihak, Dinas Perindustrian, Dinas Pertanian, Dinas Sosial, Dinas Peternakan, dan Dinas Kesehatan; para lansia dan BKL terbuka pemikirannya untuk melakukan usaha sesuai dengan keinginannya ataupun yang sudah memiliki usaha dikembangkan sehingga menambah kemantapan berwirausahanya. Usahanya lebih terorganisir dan tidak hanya asal berusaha.

Penataan dalam berusaha mendapat pelatihan dari berbagai dinas dengan diberi pelatihan tentang membuat makanan, kerajinan, berternak, sekaligus mereka mendapat pelatihan bagaimana cara mengolah, menata, menentukan harga, dan bagaimana cara memasarkannya. Setelah dilakukan identifikasi pelaku usaha

di Dusun Blendung terdapat 10 orang yang memiliki usaha ekonomi produktif. Artinya, setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan, yang dilihat dari pengumpulan bahan, proses sampai pada hasil akhirnya menghasilkan uang yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya. Ini dapat dibuktikan pada lansia Mbah Seca misalnya.

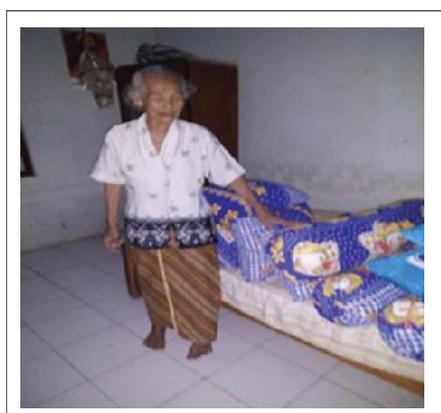
Mbah Seca sejak dulu sebelum suaminya meninggal telah memiliki usaha kecil-kecilan yaitu dari rumah membawa tenunan seperti slendhang, taplak meja, dan sebagainya kemudian diual ke pasar Wates. Hasil jualan tenunan dibelikan gula Jawa dan dijual ke pasar Beringharja. Hasil jualan gula Jawa digunakan sebagai modal kulakan lawe. Yang kemudian dijual di tetangganya untuk dibuat slendhang, setagen atau yang lainnya. Setelah usianya menginjak 50 tahunan, mbah Seca mulai memijat. Selain memijat kepandaian warisan dari neneknya, Mbah Seca belajar membuat kasur yang dilakoni sampai sekarang. Hanya saja Mbah Seca walaupun sudah tua dapat mengembangkan usahanya selain pijat dan membuat kasur, Mbah Seca menambah dagangan sesuai dengan kebutuhan konsumen seperti yang diceritakan berikut ini.

Tabel 1. Jenis Usaha Anggota Kelompok Lansia dan BKL Dusun Blendung

No	Nama	Usia	Jenis Usaha	Keterangan
1	Seca	80 tahun	Membuat kasur	Klp. Lansia
2	Karta	70 tahun	Membuat Tempe	Klp Lansia
3	Bpk.Bima	70 tahun	Ternak Bebek	Klp. Lansia
4	Harda	70 tahun	Sembako & bumbu	Klp Lansia
5	Nina	40 tahun	Ternak Ayam	BKL
6	Bpk.Harya	60 tahun	Sembako	Klp. Lansia
7	Wali	40 tahun	Kerajinan & makanan	BKL
8	Sadi	65 tahun	Catering	Lansia
9	Wage	65 tahun	Jual bubur & lauk	Lansia
10	Bp. Supar	50 tahun	Kerajinan kulit	BKL

" ... inggih dagangan kula boten namung kasur bantal guling, ning onten spreji, taplak meja, slendhang gendhongan, jarik nggihonten niku..."
" ... riyin nggih mung ndamel kasur nggih bantal, trus niku sami ngersakke bantalan kursi sakkawale pindhah. La onten sing mijetke lare alit betah slendhang gendhong, nggih kula tumbaske. Nggih lumayan, mendhet bathi sekedhik-sekedhik kangge tambah jajan, tuna satak bathi sanak nek criyose simbah kula riyin ..."

Inilah profil Mbah Seca yang berusia 80 tahun tetapi masih aktif di kegiatan ekonomi produktif dan kegiatan sosial di dusunnya (Gambar 1).



Gambar 1. Mbah Seca

Lain lagi dengan Mbah Seca, Bu Harda sebelum jualan sembako dan bumbu adalah seorang pegawai negeri. Setelah pensiun apa yang mau dilakukan? Anaknya mengusulkan bagaimana kalau buka warung kelontong dan bumbu dapur, dengan alasan semua dagangan tidak cepat busuk. Tetapi ada masalah pada diri Bu Harda yang sebelum pensiun tidak pernah berjualan, agak bingung juga bagaimana cara untuk memasarkan dagangannya? Kebetulan pada waktu itu sesama tetangga ada yang pensiun. Pensiunan seorang guru SMP.

Ibu Jumanah merupakan seseorang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, dan memiliki empati pada tetangganya, mengajak para tetangga untuk berkegiatan yang dapat membuat badan sehat, bisa mencukupi kebutuhan sendiri. Rumahnya digunakan sebagai tempat kegiatan sosial sekaligus sebagai kegiatan ekonomi pusun Blendung. roduktif. Secara periodik diadakan senam, dilanjutkan pemeriksaan kesehatan dan pertemuan kelompok lansia, BKL, dan PKK dusun Blendung. Gambar 2 menunjukkan kegiatan di dusun Blendung.

Yang dapat dilihat sebagai catatan adalah warga dusun Blendung kompak dan menurut kata Ibu Jumanah sebagai



Gambar 2. Bu Jumanah Bertugas sebagai Motivator

pembina di dusun Blendung. Ibu Jumanah sosok guru yang diasih oleh para tetangga dan digunakan sebagai panutan. Ibu Jumanah berhasil membawa kelompoknya dari kelompok Lansia, BKL, dan PKK ke kegiatan-kegiatan yang manfaat terutama untuk keluarga masing-masing anggota baik kelompok Lansia, BKL, maupun PKK-nya. Yang lebih menarik dari kegiatan ini adalah cara memberikan semangat diwujudkan dengan bentuk lagu yang sederhana mudah dipahami oleh siapa saja. Berikut lagu Lansia berbahasa Jawa dan Berbahasa Indonesia.

LAGU LANSIA I

(Dinyanyikan dengan nada lagu Cucak Rawa)

Aku ki wis tuwa aja gumun
Umurku ku wis punjul 60 tahun
Alhamdulillah matur nuwun
Senajan tuwa aku ora pikun
Seminggu sepisan mesthi senam
Kanggo njaga kesehataning badan
Badan sehat jiwane dadi kuwat
Njalari uripku bersemangat
Aja lali ora lali karo Gusti
Ngamal ngibadahku takakehi
Nggo sangu samangsa ditimbali
Dening Gusti Allah kang Maha Sucii.

LAGU LANSIA II

(Dinyanyikan dengan nada lagu Kakak tua)

Para lanjut usia, yang disebut lansia
Walau sudah tua tampak masih muda
Apakah reseponya awet muda
Yang kita dambakan semua
Kesehatan jiwa dan raga
Harus kita jaga
Makan cukup saja, yang tinggi gizinya
Gemar olah raga, nyanyi jangan lupa
Kerja giat tanpa paksa
Jangan ngaya santai saja
Dengan hati slalu gembira
Hidup bahagia.

Lagu Lansia ini selalu dinyanyikan bersama setiap pertemuan kelompok lansia. Dan untuk senam, ada kesadaran diri pada para lansia untuk rajin berolah raga agar tetap sehat seperti lirik lagu lansia "makan cukup saja, yang tinggi gizinya; gemar olah raga, nyanyi jangan lupa" Jadi tidak heran bahwa warga Blendung bersemangat untuk tetap berkegiatan ekonomi produktif karena kesehatannya terjaga dengan baik. Pada akhirnya berbicara tentang draf model usaha para lansia didasarkan pada identifikasi

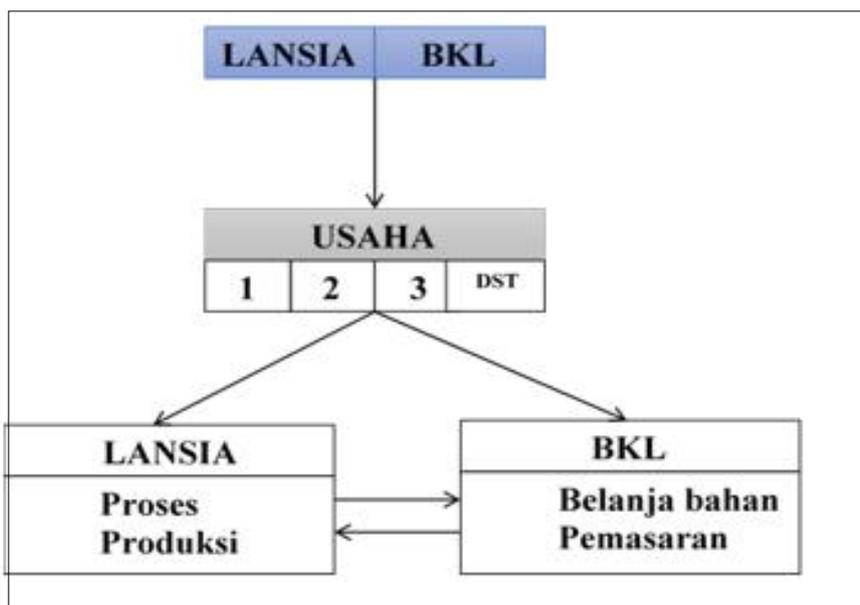
usaha para lansia dan BKL-nya pada FGD menghasilkan simpulan seperti berikut.

Para lansia yang memiliki usaha mengerjakan usahanya bersama-sama dengan anggota keluarganya (anaknya) dengan pembagian tugas: anak (anggota BKL) bertugas untuk mencari bahan (berbelanja bahan kebutuhan produksi), kemudian lansia membuat produk, yang terakhir anaknya (anggota BKL) yang memasarkan produk. Contohnya untuk usaha pembuatan tempe kedelai, anak (BKL) membeli kedelai dan ragi tempe ke pasar, kemudian lansia memproses kedelai tersebut sampai masak, ketika membungkus tempe ditangani oleh lansia dan BKL sedangkan untuk menjual ke warung-warung dilakukan oleh BKL.

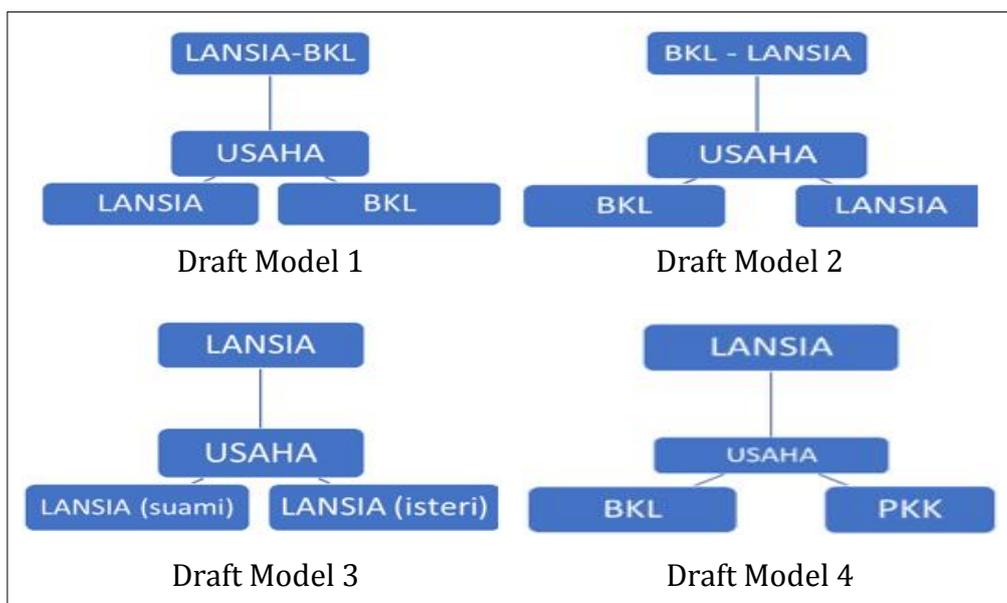
Lansia bertugas mencari bahan baku, BKL yang memproses menjadi produk, lansia dan BKL menjual produk tersebut kepada tetangga dan masyarakat umum. Contohnya adalah usaha pembuatan kerajinan dari bahan sampah, lansia mencari sampah yang bias didaur ulang, BKL membuat menjadi barang-barang kerajinan (bros, tempat tisu, dompet), kemudian lansia dan BKL sama-sama memasarkan.

Bagi lansia yang masih sehat dan kuat, usaha ekonomi produktif dilakukan bersama-sama dengan istrinya yang juga sudah lansia. Contohnya usaha ternak bebek, lansia laki-laki memelihara bebek (memberi makan dan obat-obatan), istrinya bertugas membeli pakan (konsentrat, jagung, nasi kering) dan menjual telur tersebut kepada pedagang telur asin dan penjual martabak.

Berdasarkan hasil FGD dapat dirumuskan draf model usaha lansia yang dapat dilihat pada Gambar 3. Draf model usaha para lansia tersebut dapat digambarkan secara rinci masing-masing usaha lansia menjadi empat draf model usaha seperti yang disajikan pada Gambar 4.



Gambar 3. Diagram Draf Model Usaha Lansia



Gambar 4. Beberapa Draf Model Usaha

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kebanyakan lansia masih dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial dan ekonomi sesuai dengan kemampuan diri masing-masing. Banyak lansia yang masih dapat mandiri dalam arti yang

sebenarnya, yakni membiayai hidup sehari-harinya sendiri tanpa bergantung pada pemberian keluarga ataupun saudara atau kerabat dan handaitaulannya. Lansia memberdayakan dirinya sendiri untuk mencari uang sendiri untuk kebutuhan sendiri, untuk rekreasi, pengajian, dan lain-lainnya.

Para lansia memberdayakan diri sendiri atas kemauan sendiri tanpa paksaan keluarga ataupun anak-anaknya. Mereka bekerja karena tidak ingin memberatkan beban anak-cucunya. Mereka bekerja atas kemauan sendiri untuk mendapatkan kesenangan lahir dan batin. Kesenangan tersebut misalnya karena di rumah merasa kesepian, kalau berjualan banyak bertemu dengan teman-temannya, dapat uang untuk mencukupi kebutuhan sendiri, dapat memberikan uang jajan kepada cucu-cucu yang masih kecil, dan sebagainya.

Berdasarkan pengalaman dan wawancara para lansia beserta keluarganya kegiatan lansia dalam berusaha apapun tidak dapat terlepas dari campur tangan keluarganya. Kegiatan berusaha para lansia dalam berusaha atau istilah kerennya dapat disebut kegiatan ekonomi produktif tersebut selalu ada campur tangan anak atau cucu terutama dalam hal transportasi untuk pergi ke tempat berjualannya. Kegiatan berusaha lansia tersebut dapat dikatakan memola menjadi empat draf model usaha para lansia.

Pertama, model usaha yang dilaksanakan para lansia bersama-sama dengan anggota keluarganya dengan pembagian tugas anak yang anggota BKL bertugas untuk mencari bahan kebutuhan produksi, kemudian lansia membuat produk, yang terakhir anaknya yang memasarkan produk. *Kedua*, Lansia bertugas mencari bahan baku, BKL yang memproses menjadi produk, lansia, dan BKL menjual produk tersebut kepada tetangga dan masyarakat umum. *Ketiga*, model usaha yang dilaksanakan oleh lansia yang masih sehat dan kuat, usaha ekonomi produktif dilakukan bersama-sama dengan istrinya yang juga sudah lansia. *Keempat*, adalah model usaha bersama-sama yang dilaksanakan oleh lansia, BKL, dan anggota PKK yakni menerima pesanan membuat makanan kecil atau sesuai pesanan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik] DIY. (2002). *Data statistik penduduk DIY*. Yogyakarta: BPS DIY.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. (2014). *Statistik penduduk lansia*. Jakarta: BPS.
- BKKBN. (2002). *Data dan informasi penduduk Indonesia*. Jakarta: Bidang Pengembangan Informasi Kependudukan.
- Darmojo. (1999). *Kondisi pada masa lanjut usia*. Makalah seminar. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hurlock, E. B. (2001). *Psikologi perkembangan. Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Terj.: Istiwi-dayanti). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Simanjuntak, D. (2016, 24 Mei). Kelola populasi lansia. *Kompas* (p. 23).
- Suardiman, S. P., Iswanti, S., & Suwarjo. (2003). *Pengembangan model karir kedua bagi lansia di DIY* (Laporan penelitian tidak diterbitkan). Lembaga Penelitian UNY, Yogyakarta.
- Iswanti, S. (2001). *Nilai dan pemberdayaan lansia dalam budaya Jawa* (Tesis tidak diterbitkan). Program Pascasarjana UNY, Yogyakarta.
- Iswanti, S., Hanum, F., & Rohadi, S. (2004). *Strategi ketahanan hidup lansia miskin di DIY* (Laporan penelitian tidak diterbitkan). Lembaga Penelitian UNY, Yogyakarta.
- Suwarjo, Prasetyo, E. B., Hiryanto, Suardiman, S. P., & Iswanti, S. (2009). *Pemberdayaan masyarakat sekitar bagi kelangsungan hidup lansia miskin di DIY* (Laporan Penelitian tidak diterbitkan). Lembaga Penelitian UNY, Yogyakarta.
- Iswanti, S., Warsito, A. A., Fathiyah, K. N., Handayani, R. M., & Titasari, R. (2011). *Pemberdayaan ekonomi produktif bagi lansia penghuni panti wreda* (Laporan Penelitian tidak diterbitkan).

- diterbitkan). Lembaga Penelitian UNY, Yogyakarta.
- Iswanti, S. (2009). *Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini* (Laporan Penelitian tidak diterbitkan). Lembaga Penelitian UNY, Yogyakarta.
- Suyunus. (2002). *Aspek sosial budaya pada lansia*. Makalah seminar. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mappa, S., & Basleman, A. (2004). *Teori belajar orang dewasa*. Jakarta: Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.